

# **DISFEMISME DALAM ACARA *INDONESIA LAWYERS CLUB***

**Dian Rica Luxielmi**

**Mangatur Sinaga**

**Dudung Burhanudin**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

**d.rica\_luxielmi@yahoo.com**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini terfokus pada penggunaan disfemisme dalam acara *Indonesia Lawyers Club*. Sumber data sepuluh topik acara *Indonesia Lawyers Club* selama November 2011 sampai April 2012. Penggunaan disfemisme mengakibatkan sebuah ujaran bernilai rasa kasar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik sadap-catat. Penelitian ini menggunakan teori Chaer (2002), Kurniawati (2011), Zollner dalam Kurniawati (2011), Kridalaksana (2008), dan Masri, dkk. (<http://aurigamaulana.blogspot.com/2012/03/contoh-skripsi-pemakaian-disfemisme.html>). Deskripsi hasil penelitian berupa (1) bentuk disfemisme, (2) fungsi disfemisme, dan (3) makna disfemisme. Penggunaan disfemisme berlandaskan pada fungsi-fungsi tertentu dan menghasilkan sembilan fungsi penggunaan disfemisme dalam acara *Indonesia lawyers Club*, yakni (1) sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, (2) sebagai penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju, (3) sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain, (4) sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel, (5) sebagai penunjuk rasa tidak hormat, (6) sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina, (7) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur, (8) sebagai sarana untuk mengkritik, dan (9) sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Makna disfemisme tuturan meliputi makna leksikal, makna gramatikal, serta makna pragmatik khususnya ilokusi dan perlokusi.

***Kata Kunci*** : *Disfemisme, Acara Indonesia Lawyers Club.*

## **ABSTRACT**

This research focus only on the use of dysphemism in *Indonesia Lawyers Club show* on November 2011 until April 2012. The used of dysphemism effected on the speech that has bad value. The research methode is descriptive research by tapped-noted. The theory used in this research are Chaer (2002), Kurniawati (2011), Zollner in Kurniawati (2011), Kridalaksana (2008), and Masri, at all. (<http://aurigamaulana.blogspot.com/2012/03/contoh-skripsi-pemakaian-disfemisme.html>). The research finding are, (1) The form of dysphemism, (2) The function of dysphemism, and (3) The meaning of dysphemism. The used of dysphemism is based on several functions and found nine functions of using dysphemism on *Indonesia lawyears Club*, there are, (1) As the intermediary to stated of something taboo or indencent, (2) As a clue for disagreement to other people, (3) As a negative perspective to ther people, (4) As to show angry and dissapointment, (5) As to show not respect, (6) As an intermediary of redicule, repdecate or insult, (7) As an intermediary to show of on speech, (8) As an intermediary of giving criticism, and (9) To show something that has low value. The meaning of dysphemism's speech is included of lexical meaning, grammatical meaning and phragmatical meaning especially on Illocusion and Perlocusion.

**Keywords :** *Dysphemism, Indonesia Lawyers Club Show.*

## PENDAHULUAN

Bahasa selalu mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman dan perkembangan manusia sebagai penggunaannya. Perkembangan bahasa terjadi pada segi jumlah maupun maknanya. Perkembangan makna membawa suatu bahasa pada perubahan makna. Chaer (2007:314-315) mengatakan bahwa dalam pembicaraan mengenai perubahan makna ini biasanya dibicarakan juga usaha untuk "menghaluskan" atau "mengkasarkan" ungkapan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha untuk menghaluskan disebut eufemisme (eufemisme), sedangkan usaha untuk mengkasarkan disebut disfemisme (disfemisme). Penelitian ini terfokus pada perubahan makna mengkasarkan atau disfemisme.

Disfemisme, menurut Chaer (2010:88) adalah upaya untuk mengganti kata atau ungkapan yang halus dengan kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Allan dan Burridge dalam Kurniawati (2011:53) menerangkan bahwa disfemisme merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati seseorang atau keduanya (mitratutur), dan merupakan pengganti ungkapan netral (biasa) atau eufemisme karena alasan-alasan tertentu. Jadi, disfemisme adalah upaya penggantian ujaran yang bernuansa makna netral atau halus dengan ujaran lain yang menggunakan kata, frasa, maupun ungkapan yang memiliki makna lebih kasar.

Acara *Indonesia lawyers Club* adalah salah satu program *talkshow* di Televisi One yang menyajikan diskusi para pengacara dan profesi terkait tentang permasalahan besar dan hangat, dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran, politik, social, dan hukum bagi para pemirsanya. Sebagai acara yang banyak diminati masyarakat, acara diskusi ini seharusnya memberikan teladan dan manfaat bagi pemirsanya. Penggunaan disfemisme akan memengaruhi masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis (1) bentuk disfemisme dalam acara *Indonesia lawyers Club*, (2) fungsi disfemisme dalam acara *Indonesia lawyers Club* dan, (3) makna disfemisme dalam acara *Indonesia lawyers Club*. Kurniawati (2011:59) mengatakan, ditinjau dari bentuk satuan gramatikal, disfemisme dapat berupa kata, misalnya *Drahtzieher* (terorisme); frasa, misalnya *Boni-Affare* (skandal bonus); dan kalimat, misalnya *Der Bundespraisiden ist kein Unterschriftenautomat* (Presiden bukanlah mesin tanda tangan). Menurut Chaer (2010:88) disfemisme terbagi atas kata, frasa, dan ungkapan. Berlandaskan penjelasan beberapa pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan disfemisme dalam kalimat terdiri atas beberapa bentuk yaitu bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk ungkapan atau idiom.

Fungsi penggunaan disfemisme adalah sebagai berikut: (1) sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, (2) sebagai penunjuk rasa tidak suka, tidak percaya, atau tidak setuju, (3) sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain atau suatu hal, (4) sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel, (5) sebagai penunjuk rasa tidak hormat, (6) sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina, (7) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur, (8) sebagai sarana untuk mengeritik, dan (9) sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah.

Makna adalah maksud pembicara atau penulis berdasarkan konteks pemakaian, situasi yang melatari, dan intonasi. Pembahasan makna pada penelitian ini, terkait pada makna leksikal, makna gramatikal, dan makna pragmatik khususnya ilokusi dan perlokusi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif. Dikatakan demikian, karena penulis mendeskripsikan disfemisme berdasarkan data, yaitu tuturan para peserta diskusi di dalam acara *Indonesia lawyers Club*. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode adalah cara kerja yang teratur, terpikir secara baik, dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djajasudarma, 1993:3). Menurut Arikunto (2006:160), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Penelitian ini berbasiskan data yaitu tuturan peserta diskusi berupa disfemisme yang terdapat dalam acara *Indonesia lawyers Club*. *Indonesia Lawyers Club* ditayangkan secara langsung setiap Selasa malam. Sumber data penelitian ini adalah acara diskusi *Indonesia lawyers Club* di *Televisi One*, dipilih sepuluh topik dari dua puluh empat topik selama November 2011 sampai dengan April 2012. Penetapan sepuluh topik didasarkan pertimbangan bahwa tuturan di dalam kesepuluh topik tersebut dapat mendeskripsikan disfemisme tuturan peserta diskusi *Indonesia lawyers Club*. Data penelitian adalah tuturan disfemisme berupa kata, frasa, dan ungkapan atau idiom. Penelitian ini dikumpulkan secara bertahap sesuai teknik yang telah ditentukan. Pertama, penulis menyimak setiap tuturan peserta diskusi pada masing-masing topik acara *Indonesia Lawyers Club*. Kedua, penulis mentranskripsikan tuturan peserta diskusi setiap topik ke dalam bentuk tertulis untuk memudahkan pemerolehan data. Ketiga, penulis mencatat tuturan yang tergolong ke dalam disfemisme dari masing-masing topik acara. Sedangkan langkah-langkah dalam proses analisis data dilakukan yaitu, (1) mengelompokkan bentuk disfemisme, (2) Menentukan fungsi disfemisme, dan (3) Menentukan makna disfemisme berdasarkan tuturan.

Menurut Moleong (2006:324) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pemeriksaan didasarkan empat kriteria yakni, ((a) derajat kepercayaan (*credibility*), (b) keteralihan (*transferability*), (c) kebergantungan (*defendability*), dan (d) kepastian (*confirmability*). Berdasarkan derajat kepercayaan, data penelitian ini sangat terpercaya karena data diperoleh secara langsung dari video. Keteralihan dimaknai bahwa simpulan dari data video dapat diberlakukan pada semua tuturan dalam acara *Indonesia lawyers Club*. Kriteria kebergantungan data sangat totalitas dibuktikan dengan tindakan peneliti menganalisis data berdasarkan sumber primer yaitu video. Berdasarkan derajat kepastian penulis memastikan data secara objektif faktual karena dicatat berdasarkan tuturan faktual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari bentuk satuan gramatikal, disfemisme yang digunakan dalam acara *Indonesia Lawyers Club* berupa kata, frasa, dan ungkapan atau idiom. Fungsi penggunaan disfemisme dalam acara *Indonesia Lawyers Club* ditafsirkan sebanyak sembilan fungsi. Kajian makna disfemisme berdasarkan makna leksikal, gramatikal, dan pragmatik khususnya ilokusi dan perlokusinya.

Disfemisme Tuturan dalam Acara *Indonesia Lawyers Club*

No	Bentuk Disfemisme	Fungsi Disfemisme									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Kata	2	8	6	12	4	8	18	14	11	83
2	Frasa	3	9	15	6	4	11	7	9	4	68
3	Ungkapan	-	3	5	4	2	6	1	4	10	35
Jumlah Total		5	20	26	22	10	25	26	27	25	186

### Keterangan:

1. Sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh
2. Sebagai penunjuk rasa tidak suka, tidak percaya, atau tidak setuju
3. Sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain atau suatu hal
4. Sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel
5. Sebagai penunjuk rasa tidak hormat
6. Sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina
7. Sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur
8. Sebagai sarana untuk mengeritik, dan
9. Sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah.

Data disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh dan maknanya.

- (1) Bisma mati ketika dia masih hidup dan membiarkan seorang wanita bernama Drupadi *ditelanjangi* didepan umum (AOA, 1271).

Kata *ditelanjangi* adalah disfemisme. Kata tersebut berbentuk kata berimbuhan. Bentuk *ditelanjangi* merupakan kata yang tabu atau tidak senonoh bagi masyarakat Indonesia. Kata ini masih digunakan oleh Sudjiwo Tejo untuk menekankan maksud pembicaraannya bahwa prihal *ditelanjangi* bagi seorang wanita adalah aib, dan bagi yang melihat merupakan hal yang tabu atau tidak senonoh. Kata *ditelanjangi* berasal dari bentuk dasar *telanjang*. Berdasarkan KBBI (2005:1160) kata *telanjang* memiliki arti *tidak berpakaian* atau *tidak mempunyai pakaian*. Setelah mendapat konfiks *di-i* artinya menjadi *dikenai tindakan telanjang*. Kata ini masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Biasanya masyarakat mengganti kata ini dengan frasa *tidak berpakaian*.

Data disfemisme berbentuk frasa yang berfungsi sebagai penunjuk rasa tidak suka, tidak percaya, atau tidak setuju dan maknanya.

- (2) Saya hanya mau menyorot satu hal, seolah-olah seluruh manusia Indonesia ini adalah *manusia brengsek*. (KBPB, 539)

Pada kalimat tersebut terdapat frasa disfemisme yaitu *manusia brengsek*. Melalui frasa ini penutur menekankan bahwa ia tidak setuju dengan lawan tuturnya yang mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin di negeri ini adalah orang-orang yang tidak beres atau bermasalah. Fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai penunjuk rasa tidak suka, tidak percaya, atau tidak setuju. Berdasarkan KBBI (2005:139) kata *berengsek* memiliki arti *kacau sekali, tidak beres*. Kata ini memiliki nilai rasa yang sangat kasar bagi masyarakat Indonesia. Kata ini menunjukkan suatu perbuatan tercela. Frasa *manusia berengsek* memiliki makna *orang yang tidak beres*. Penutur yaitu Hotman Paris merasa tidak senang dengan tuduhan mitra tuturnya yang menjelaskan bahwa moral bangsa Indonesia sudah rusak, karena itulah terjadi tindak pidana terus-menerus. Penutur merasa pernyataan tersebut terlalu berlebihan dan tidak semua masyarakat Indonesia memiliki moral yang jelek.

Data disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom yang berfungsi sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain atau suatu hal dan maknanya.

- (3) Ini berdebat seperti ini kalo dalam bahasa Belanda dibilang yang artinya *ayam tanpa kepala*. (KBPB, 440)

Pada kalimat (3) terdapat sebuah ungkapan atau idiom yang tergolong disfemisme. Idiom tersebut adalah *ayam tanpa kepala*. Idiom ini merupakan idiom penuh. Kalimat ini diucapkan oleh Sahetapy kepada seluruh peserta diskusi yang kerap bercekcok mulut. Fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain atau suatu hal. Ungkapan ini digunakan sebagai gambaran negatif para tokoh politik dan tokoh hukum yang berdebat tanpa menghiraukan etika. Ungkapan *ayam tanpa kepala* bermakna *orang yang tidak tahu malu*. Ungkapan *ayam tanpa kepala* memiliki nilai rasa yang kasar dan digolongkan sebagai bentuk disfemisme. Penutur ingin mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan para politikus dalam diskusi sama sekali tidak mencerminkan cara berdiskusi orang berpendidikan. Penutur sebagai orang yang dituakan merasa malu terhadap sikap penerus-penerusnya. Perkataan Sahetapy ini ditanggapi oleh seorang tokoh politikus dengan mengatakan bahwa ia menghargai setiap pendapat dan tidak menyalahkan siapa pun.

Data disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel dan maknanya.

- (4) Bahwa *buntut* dari kasus itu menyebabkan KPK itu retak. (SAAD, 16)

Kata *buntut* berbentuk kata dasar dan memiliki nilai rasa kasar. Penutur merasa marah pada KPK yang dulu sangat diagungkannya dan selalu diharapkannya mampu menuntaskan kasus korupsi di Indonesia. Kenyataan akhir menunjukkan kekacauan justru muncul dari dalam tubuh KPK sendiri. Kata *buntut* digunakan untuk menggapbarkan perasaan penutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel. Berdasarkan KBBI (2005:178) kata *buntut* memiliki arti *bagian belakang sekali, ekor*. Penutur yaitu Karni Ilyas menjelaskan bahwa banyaknya permasalahan yang terjadi belakangan ini akan berujung pada

retaknya KPK. Kata *buntut* digolongkan sebagai bentuk disfemisme karena kata ini biasa digunakan untuk menyebut *ekor binatang* atau manusia bukan akhir dari permasalahan. Penutur mengharapkan dengan menggunakan kata *buntut*, KPK akan lebih mendengarkan saran yang disampaikan dan berhati-hati dalam menyelesaikan permasalahan. Selain daripada itu pembicara juga memberi saran agar KPK selalu menjaga kekompakan.

Data disfemisme berbentuk frasa yang berfungsi sebagai penunjuk rasa tidak hormat dan maknanya.

- (5) Kalo cuma soal duit itu berarti SBY *tidak becus* untuk memeneg pembayaran para gaji. (KBPB, 456)

Disfemisme pada kalimat di atas berbentuk frasa yaitu frasa *tidak becus*. Frasa *tidak becus* merupakan indikasi bahwa pembicara tidak menaruh hormat pada pemimpin negara yaitu Bapak SBY. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai penunjuk rasa tidak hormat. Berdasarkan KBBI (2005:119) kata *becus* memiliki arti *cakap, mampu*. Kata ini biasa digunakan bersama dengan pengingkaran *tidak* dan membentuk frasa *tidak becus*. Arti frasa *tidak becus* adalah *tidak cakap, tidak mampu untuk melakukan suatu hal atau mengatasi suatu kejadian*. Kalimat tersebut diucapkan oleh Sahetapy sebagai respon terhadap pengaduan para hakim tipikor yang mengaku tidak menerima gaji selama beberapa bulan. Penutur mengatakan bahwa hal tersebut adalah kesalahan Presiden SBY yang tidak mampu mengatasi permasalahan. Frasa *tidak becus* memiliki nilai rasa yang kasar dimata masyarakat, terlebih pada kalimat (5) frasa ini ditujukan pada seorang Presiden yang seharusnya dihormati.

Data disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom yang berfungsi sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina dan maknanya.

- (6) Bang dari tadi *monyet lampung* ini ngomong aku diam Bang. (ASGM, 498)

Bentuk disfemisme pada kalimat di atas adalah bentuk ungkapan atau idiom. Hotman Paris mencela lawan tuturnya yaitu Rohut Sitompul. Ungkapan yang digunakan adalah *monyet Lampung*, sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina. Ungkapan *monyet Lampung* memiliki makna *orang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dikehendaknya*. Penutur adalah Rohut Sitompul yang merasa marah kepada Hotman Paris karena saat dia berbicara, Hotman Paris memotong pembicaraan dan menyakiti hati Rohut. Ungkapan ini memiliki nilai rasa yang sangat kasar karena digunakan sebagai hinaan kepada orang lain. Ilokusi dari kalimat ini adalah memerintahkan mitratuturnya untuk tidak memotong pembicaraannya. perlokusi dari kalimat ini, mitratutur merasa tersinggung dan kembali menghina penutur.

Data disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur dan maknanya.

- (7) Yakin karena Nazar itu orangnya pintar dan *brutal* hanya karena ditekan-tekan aja dia diam tapi dendamnya menyala-nyala. (KNKB, 749)

Disfemisme dalam kalimat di atas berbentuk kata dasar yaitu kata brutal. Nazarudin sangat pintar dan berani mengambil resiko dalam menghadapi kasus korupsi yang menjeratnya. Kata *brutal* dirasa lebih mewakili maksud penutur dan memberi penekanan lebih bagi masyarakat yang mendengarkan, sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur. Berdasarkan KBBI (2005:166) kata *brutal* memiliki arti *kejam, kurang ajar, tidak sopan, dan kasar*. Penutur yaitu Permadi ingin menjelaskan kepada peserta diskusi dan pemira bahwa penyelesaian kasus Nazarudin tidak akan mudah. Nazarudin adalah orang yang pandai dan juga pandai berkilah. Kata *brutal* digolongkan sebagai disfemisme karena kata ini menjelaskan hal yang sangat tidak baik.

Data disfemisme berbentuk frasa yang berfungsi sebagai sarana untuk mengeritik dan maknanya.

- (8) Karena ini membuka kesempatan Anda untuk *telanjangi habis* dipengadilan. (KNKB, 333)

Pada kalimat di atas terdapat disfemisme berbentuk frasa yaitu frasa *telanjangi habis*. Kalimat ini merupakan kritikan yang ditujukan pada penasehat hukum Nazarudin. Bagi penutur seharusnya penasihat hukum Nazarudin bersyukur atas putusan pengadilan bukan mencari-cari permasalahan, sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai sarana untuk mengeritik. Frasa *telanjangi habis* dirasa terlalu fulgar untuk diucapkan di televisi terlebih pada acara formal seperti acara diskusi *Indonesia lawyers Club*. Frasa ini memiliki nilai rasa yang rendah dan merupakan disfemisme. Makna frasa *telanjangi habis* adalah *tidak berpakaian sama sekali, bugil*. Namun frasa *telanjangi habis* pada kalimat di atas bermakna *kegiatan melucuti atau membuka seluruh permasalahan secara terang-terangan*. Penutur yaitu Lukman Bachmid ingin menyampaikan pada kuasa hukum Nazarudin bahwa prihal yang terjadi seharusnya memberi membuat mereka senang karena membuka kesempatan bagi mereka untuk menguak kasus Nazarudin sampai ke akar-akarnya.

Data disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom yang berfungsi sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah dan maknanya.

- (9) Kita tidak ingin cari *kambing hitam* dalam kasus ini. (AD, 311)

Disfemisme yang terdapat pada kalimat di atas adalah *kambing hitam* dan berbentuk ungkapan atau idiom. Mencari-cari orang yang dipersalahkan dalam suatu kasus adalah hal yang rendah dan hina. Pada konteks kalimat di atas penutur menunjukkan rendahnya tindakan DPR dengan menggunakan ungkapan *kambing hitam*, sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. *Kambing hitam* pada kalimat tersebut merupakan sebuah bentuk idiom yang bermakna *orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau*



*dijadikan tumpuan kesalahan.* Ungkapan ini memiliki nilai rasa yang kasar bagi masyarakat Indonesia, karena ungkapan ini selalu dikaitkan dengan peristiwa atau hal-hal negatif. Penggambaran yang diberikan pun bernilai rendah yaitu digambarkan sebagai seekor kambing. Penutur yaitu Pius Lastrilanang ingin menjelaskan bahwa dia tidak ingin menuduh siapa pun tentang kasus yang melanda DPR, dia hanya ingin menjelaskan apa yang dia ketahui. Dia meminta kepada semua pihak untuk tidak tersinggung dengan ucapannya.

## **SIMPULAN**

Dari sepuluh topik acara *Indonesia lawyers Club* penulis menemukan seratus delapan puluh enam disfemisme. Berdasarkan satuan gramatikalnya disfemisme yang penulis temukan terdiri atas tiga bentuk yaitu bentuk kata, frasa, dan ungkapan atau idiom. Disfemisme berbentuk kata berjumlah delapan puluh tiga. Disfemisme berbentuk frasa berjumlah enam puluh delapan. Disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom berjumlah tiga puluh empat, sehingga dapat diketahui bahwa disfemisme paling banyak ditemukan dalam bentuk kata.

Penggunaan disfemisme berlandaskan pada fungsi-fungsi tertentu, penulis menafsirkan sembilan buah fungsi penggunaan disfemisme dalam acara *Indonesia lawyers Club* sebagai berikut: (1) sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, (2) sebagai penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju, (3) sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain, (4) sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel, (5) sebagai penunjuk rasa tidak hormat, (6) sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina, (7) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur, (8) sebagai sarana untuk mengeritik, dan (9) sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Makna disfemisme tuturan meliputi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna pragmatik khususnya ilokusi dan perlokusi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.

- Faizah, Hasnah. 2006. Klausa Objek sebagai Konstruksi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia (Analisis Struktur dan Semantik) (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- , 2009. *Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Finoza, Lamuddin. 2006. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Heti. 2011. Spinggel Online dalam Jurnal Literal:Volume 10, Nomor 1, April 2011. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Makna dan Kesantunan dalam Wawangsalan Bahasa Sunda*. Bandung: UNPAD Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 3. Cetakan 2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Simin, Azhar M. 1993. *Prinsip Pragmatik* (Terjemahan *Principles of Pragmatics*, karya Geoffrey Leech). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tobing, Sumita. 2003. "Bahasa Televisi Indonesia" *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani* (Editor: Dendy Sugono). Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- <http://aurigamaulana.blogspot.com/2012/03/contoh-skripsi-pemakaian-disfemisme.html>. Diakses pada 5 April 2012 Pukul 12.15 Wib.